

KESIAPAN KERJA INDUSTRI SISWA KULINER MELALUI *TEACHING FACTORY* DI SMK NEGERI 1 LEMBAH GUMANTI

*(Industrial Work Readiness Of Culinary Students Through Teaching Factory At
SMK Negeri 1 Lembah Gumanti)*

Febriana Wulandari Refi¹, Ezi Anggraini^{*2}, Elida³, Wiwik Indrayeni⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ezia321214@fpp.unp.ac.id

ABSTRACT

Vocational High Schools (SMK) are required to produce graduates who are ready to work and have skills according to industry needs. SMK Negeri 1 Lembah Gumanti is one of the centers of excellence (SMK PK) that focuses on curriculum development and facilitating students with skills to prepare students for the world of work by implementing Teaching Factory learning. This study aims to determine whether there is a positive relationship between the Teaching Factory learning model and the industrial work readiness of culinary students at SMK Negeri 1 Lembah Gumanti using a correlational quantitative approach with a total sampling of 50 respondents. Data collection used two questionnaires, each with 20 statement items with a score of 5 on a Likert scale: the Teaching Factory questionnaire and the student industrial work readiness questionnaire. The data analysis technique used is descriptive analysis that describes the variables of the Teaching Factory learning model and student industrial work readiness, as well as analysis requirements tests, and hypothesis tests. The results of the study indicate that between the Teaching Factory learning model and student industrial work readiness there is a significant positive relationship in the strong category (0.739). The correlation coefficient test using the T-test revealed that $t\text{-test} > t\text{-table}$ ($7.600 > 2,010$), indicating a positive and significant correlation. Then the test result show that H_a is accepted and H_o is rejected.

Keyword: Industrial Work Readiness, Teaching Factory, Vocational High School.

ABSTRAK

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dituntut untuk menghasilkan lulusan yang siap pakai dan memiliki keterampilan sesuai dengan kebutuhan industri. SMK Negeri 1 Lembah Gumanti merupakan salah satu sekolah pusat keunggulan (SMK PK) yang berfokus pada pengembangan kurikulum serta memfasilitasi siswa dengan keterampilan untuk mempersiapkan siswa menuju dunia kerja dengan melaksanakan pembelajaran *Teaching Factory*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif antara model pembelajaran *Teaching Factory* dengan kesiapan kerja industri siswa kuliner SMK Negeri 1 Lembah Gumanti menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan total sampling 50 responden. Pengumpulan data menggunakan dua angket masing-masing 20 item pernyataan dengan skor 5 skala likert: angket *Teaching Factory* dan angket kesiapan kerja industri siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang mendeskripsikan variabel model pembelajaran *Teaching Factory* dan kesiapan kerja industri siswa, serta uji persyaratan analisis, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara model pembelajaran *Teaching Factory* dengan kesiapan kerja industri siswa memiliki hubungan positif signifikan berkategori kuat (0.739). Uji koefisien korelasi menggunakan uji T diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,600 > 2,010$) yang berarti penelitian ini berhubungan positif dan signifikan. Maka hasil uji menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak.

Kata kunci: Kesiapan Kerja Industri, *Teaching Factory*, SMK.

How to Cite: Febriana Wulandari Refi¹, Ezi Anggraini^{*2}, Elida³, Wiwik Indrayeni⁴. 2025. Kesiapan Kerja Industri Siswa Kuliner Melalui *Teaching Factory* di SMK Negeri 1 Lembah Gumanti. Jurnal Pendidikan Tata Boga dan Teknologi, Vol 6(3): pp. 390-399, DOI: 10.24036/jptbt.v6i3.26984



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan perkembangan industri yang pesat, dunia pendidikan khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan tuntutan meluluskan siswa yang kompeten, siap di dunia kerja dan keahliannya relevan dengan permintaan industri. Perkembangan teknologi dan dinamika industri saat ini menuntut peningkatan kompetensi serta pelatihan ulang yang esensial. Sejalan dengan itu, banyak lembaga menginvestasikan sumber daya pada program pelatihan guna mempertahankan daya saing.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, tingkat pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 6,49%, di mana sebagian besar pengangguran berasal dari lulusan SMK yang belum memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Data *Tracer Study* menunjukkan bahwa terdapat 43,69% lulusan SMK yang bekerja, 21,34% berwirausaha, 11,45% melanjutkan studi, dan sisanya belum bekerja. Karakteristik pada pembelajaran kuliner ini melibatkan siswa dalam hal produksi makanan, *hygiene* dan sanitasi makanan, kreativitas dalam pembuatan menu, dan lainnya.

Salah satu program yang diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik adalah pembelajaran *Teaching Factory*. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) Pembelajaran ini mengambil konsep pembelajaran berbasis proyek yang mengarahkan pada pengalaman nyata di lingkungan kerja sehingga peserta didik dapat belajar langsung dari praktek yang ada. *Teaching Factory* adalah model pembelajaran yang menggabungkan praktik industri nyata kedalam pelatihan vokasi.

Muhitasari, R., & Purnami A. S. (2021) menyatakan bahwa *Teaching Factory* merupakan konsep pembelajaran dalam suasana sesungguhnya, sehingga menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan pengetahuan yang diperoleh di lembaga pendidikan. *Teaching Factory* sangat diperlukan bagi peserta didik di SMK terutama pada jurusan kuliner karena dari pembelajaran inilah peserta didik mulai berkembang dengan menyiapkan diri untuk siap bekerja di dunia nyata serta dapat mengasah kemampuan *public speaking* yang baik.

Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021) menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran *Teaching Factory* memiliki tingkat kesiapan kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mengikuti program tersebut. Kesiapan kerja merupakan keadaan seseorang yang menunjukkan kematangan fisik, mental dan pengalaman yang berhubungan dengan pekerjaan serta sadar akan kesehatan dan aturan dunia kerja (Muspawi & Lestari, 2020; Nurdiana 2018; Prianto et al., 2019).

Kesiapan kerja dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek dari internal dan eksternal individu. Faktor internal antara lain kecerdasan, *skill*, *talent*, minat, motivasi, sikap, pengalaman, dan keterampilan, sementara faktor eksternal antara lain masyarakat, keluarga, sekolah serta lingkungan (Suyanto, Rahmi & Tasman 2019). Kesiapan kerja digunakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam menerapkan keterampilan karakter serta budaya kerja (*soft skills*) serta penguasaan kompetensi teknis (*hard skills*) sesuai dengan konsentrasi keahliannya. Seseorang yang memiliki kesiapan kerja didefinisikan sebagai individu yang memiliki pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan karakter yang membuatnya merasa nyaman di lingkungan kerja (Wijayanti et al., 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di SMK Negeri 1 Lembah Gumanti bersama dengan ibu Liza Engriani, S.Pd selaku guru jurusan kuliner, menyatakan bahwa pembelajaran *Teaching Factory* yang ada di sekolah ini sudah berlangsung lama dan sudah menjadi bagian dalam pembelajaran di kelas. Didalam pembelajaran tersebut, peserta didik tidak hanya dituntut pada bagian produksi saja tetapi juga dilibatkan langsung oleh guru mulai dari proses mencari order, mengolah makanan hingga promosi makanan. Terdapat hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran *Teaching Factory* di SMK Negeri 1 Lembah Gumanti seperti kurangnya keberanian peserta didik dalam *public speaking* dan kurangnya kreativitas peserta didik dalam meningkatkan pendapatan ketika menjual hasil produk yang diolah.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa antara model pembelajaran *Teaching Factory* dengan kesiapan kerja industri siswa memiliki pengaruh positif dan signifikan, selain itu belum terdapat penelitian spesifik yang secara khusus meneliti sejauh mana hubungan pembelajaran *Teaching Factory* dengan kesiapan kerja industri siswa kuliner di sekolah tersebut (Nuramdiani, P. 2023).

Research gap pada penelitian ini, sebelumnya penulis lebih banyak menemukan sejumlah penelitian sebelumnya yang berfokus pada judul pengaruh, sementara untuk judul hubungan masih minim dibahas. Celah ini menjadi penting untuk dibahas karena data yang secara spesifik mengukur seberapa besar dampak hubungan pengalaman *Teaching Factory* terhadap kesiapan kerja siswa di sekolah ini. Maka pada penelitian ini penulis berusaha mengisi celah tersebut agar bisa melengkapi penelitian yang sudah ada sekaligus memberikan sudut pandang atau kontribusi baru. Alasan mengapa penulis mengambil lebih memilih judul hubungan dibandingkan pengaruh karena penulis ingin menemukan keterkaitan antara 2 variabel untuk membuktikan sebab-akibat.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini memiliki tujuan untuk (1) mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif antara model pembelajaran *Teaching Factory* dengan kesiapan kerja industri siswa kuliner SMK Negeri 1 Lembah Gumanti, dan (2) mengungkapkan seberapa besar keterampilan yang telah di pelajari siswa melalui pembelajaran *Teaching Factory*. Penelitian ini dibatasi agar fokus penelitian tidak luas pada permasalahan pada siswa yang sudah tamat di SMK Negeri 1 Lembah Gumanti yang telah mengikuti pembelajaran *Teaching Factory* dengan focus untuk membuktikan bahwa model pembelajaran *Teaching Factory* memiliki hubungan yang positif dengan kesiapan kerja siswa kuliner di SMK Negeri 1 Lembah Gumanti.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk melihat hubungan model pembelajaran *Teaching Factory* dengan kesiapan kerja industri siswa kuliner SMK Negeri 1 Lembah Gumanti. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan landasan positivisme yang bertujuan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2022:15). Pengertian *Correlational Research* adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan Tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tak terdapat manipulasi variabel (Selviana, L., 2024). Penelitian ini berlokasi di SMK Negeri 1 Lembah Gumanti siswa program keahlian kuliner, dengan populasi sebanyak 50 orang siswa. Sampel penelitian ini menggunakan total sampling yang mana seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan total sampling dikarenakan ukuran populasi siswa kuliner disekolah ini yang kecil, selain itu peneliti juga ingin memastikan bahwa tidak ada informasi atau karakteristik populasi yang terlewatkan. Total sampling memiliki pengaruh yang kuat dan positif terhadap generalisasi hasil. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan link kuesioner dikarenakan kriteria sampel penelitian ini adalah siswa yang sudah tamat.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik seperti *Statistical Program for Social Science* (SPSS). Alat teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, uji normalitas, uji linieritas sederhana, analisis koefisien korelasi, dan uji koefisien korelasi untuk mengetahui seberapa besar hubungan model pembelajaran *Teaching Factory* dengan kesiapan kerja industri siswa kuliner SMK Negeri 1 Lembah Gumanti. Instrumen yang digunakan berisikan pernyataan tentang model pembelajaran *Teaching Factory* dengan 7 indikator seperti SOP, kondisi ruang praktik, kompetensi keahlian, guru tamu, penilaian, proses pembelajaran, dan siap belajar yang bersumber dari Kemendikbudristek (2024), Indramayanti et al., (2024), Hidayat et al., (2024) dan untuk kesiapan kerja industri siswa dengan 7 indikator seperti kesiapan kerja, *hard skill*, *soft skill*, etos kerja, pengetahuan, kemampuan, dan mengikuti prosedur bersumber dari Mike Elly Anitasari (2022), Sahdu (2024).

Teaching Factory SMK Negeri 1 Lembah Gumanti memiliki produk unggulan seperti makanan berat, jajanan pasar, dan lainnya. Instrumen penelitian ini memiliki 40 butir pertanyaan untuk 2 variabel, dengan masing masing variabel terdiri dari 20 butir pertanyaan. uji validitas dilakukan kepada 30 orang siswa diluar sampel penelitian dengan menggunakan rumus *Pearson Product Moment* melalui SPSS versi 25. Item yang dianggap valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* yang menghasilkan angka 0,938 untuk variabel *Teaching Factory* dan 0,947 untuk variabel kesiapan kerja industri siswa yang menunjukkan koefisien korelasi sangat kuat. Masing-masing pernyataan pada kuesioner memiliki 5 skor skala likert yaitu, sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), ragu-ragu (3), setuju (4), sangat setuju (5) (Sugiyono, 2022). Dapat disimpulkan bahwa item pernyataan disediakan alternatif jawaban sebagai berikut: Sangat Setuju (SS) dengan skor 5, untuk Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor 1. Jawaban yang diberikan berdasarkan dari pertanyaan dan pernyataan pembelajaran *Teaching Factory* dan kesiapan kerja industri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan atau menyajikan data hasil pengukuran terhadap seluruh objek penelitian. Deskripsi data hasil penelitian ini merupakan Gambaran umum tentang hubungan model pembelajaran *Teaching Factory* dengan kesiapan kerja industri siswa kuliner SMK Negeri 1 Lembah Gumanti. Data ini mengungkapkan informasi yang diperoleh dari masing-masing variabel menggunakan kuesioner yang di isi oleh 50 orang responden.

1. Deskripsi Data Model Pembelajaran *Teaching Factory*

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara *online* kepada para responden siswa kuliner SMK Negeri 1 Lembah Gumanti serta penelitian menggunakan *google form*. Hasil pengolahan data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner *online* tersebut dilakukan menggunakan *software* statistik SPSS versi 25 yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Data Deskriptif Model Pembelajaran *Teaching Factory*

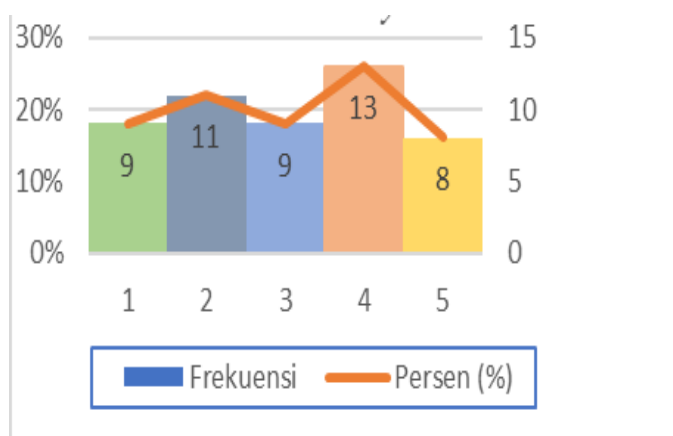
Data Statistik	Variabel Model Pembelajaran <i>Teaching Factory</i>
N	50
Mean	81,6800
Std. Error of Mean	0,91359
Median	82,5000
Mode	85,00
Std. Deviation	6,46005
Variance	41,732
Range	28,00
Minimum	68,00
Maximum	96,00
Sum	4084,00

Berdasarkan hasil dari olah data diatas menggunakan SPSS versi 25, maka didapat nilai untuk variabel model pembelajaran *Teaching Factory* sebagai berikut: maksimum 96, minimum 68, rata-rata (*mean*) 81,68, nilai Tengah (*median*) 82,50, nilai yang sering muncul (*mode*) 85, standar deviasi 6,46, jangkauan (*range*) 28, varian 41,732, dan total (*sum*) 4084. Selanjutnya pada gambar klasifikasi pengkategorian data model pembelajaran *Teaching Factory* dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Klasifikasi Pengkategorian Data Model Pembelajaran *Teaching Factory*

Kategori	Batas Interval	Frekuensi	Persen (%)
Sangat Rendah	$X \leq 75,18$	9	18%
Rendah	$75,18 < X \leq 79,39$	11	22%
Sedang	$79,39 < X \leq 83,61$	9	18%
Tinggi	$83,61 < X \leq 87,82$	13	26%
Sangat Tinggi	$X > 87,82$	8	16%
Jumlah		50	100%

Tabel 2 menunjukkan hasil dari penelitian model pembelajaran *Teaching Factory* dari 50 responden, dapat diketahui bahwa 9 orang (18%) berada di kategori sangat rendah, 11 orang (22%) berada di kategori rendah, 9 orang (18%) berada di kategori sedang, 13 orang (26%) tinggi, dan 8 orang (16%) berada dikategori sangat tinggi. Hasil klasifikasi keseluruhan siswa berada pada kategori tinggi dengan rentang skor 83,61-87,82. Batas interval pada klasifikasi pengakategorian data ini menggunakan mean dan simpangan baku ideal (Tulus Winarsunu 2017). Berikut adalah Gambaran jika dijadikan histogram:

Gambar 1. Histogram Model Pembelajaran *Teaching Factory*

Pada histogram diatas menggambarkan hasil frekuensi dari hasil penelitian model pembelajaran *Teaching Factory* dari 50 responden jurusan kuliner SMK Negeri 1 Lembah Gumanti.

2. Deskripsi Data Kesiapan Kerja Industri Siswa

Data diperoleh dari penyebaran kuesioner melalui online kepada 50 responden siswa kuliner SMK Negeri 1 Lembah Gumanti dan diberikan skor di setiap jawaban sesuai dengan skala likert.

Tabel 3. Data Deskriptif Kesiapan Kerja Industri Siswa

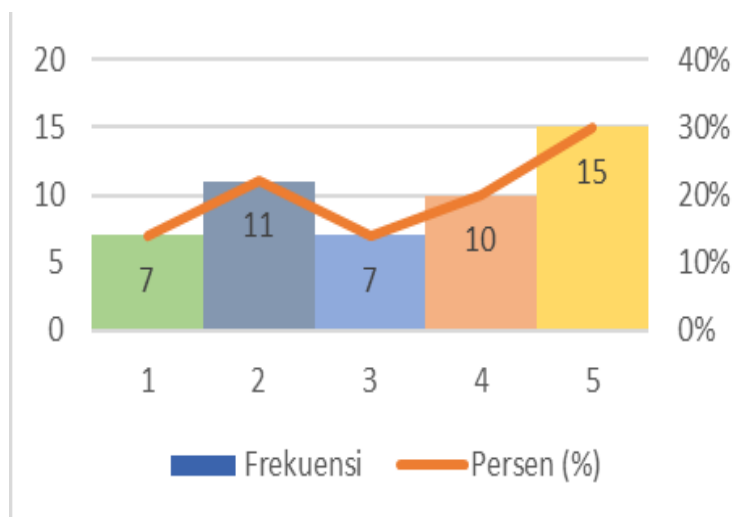
Data Statistik	Variabel Kesiapan Kerja Industri Siswa
N	50
Mean	82,6600
Std. Error of Mean	0,79776
Median	83,5000
Mode	78,00
Std. Deviation	5,64099
Variance	31,821
Range	19,00
Minimum	72,00
Maximum	91,00
Sum	4133,00

Berdasarkan data hasil perhitungan analisis pada tabel 3 tentang kesiapan kerja industri siswa kuliner SMK Negeri 1 Lembah Gumanti dengan menyebarkan link kuesioner, maka didapatkan data yang telah di analisis menggunakan aplikasi SPSS versi 25 yaitu: maksimum 91, minimum 72, rata-rata (*mean*) 82,66, Tengah (*median*) 83,50, nilai yang sering muncul (*mode*) 78, standar deviasi 5,64, jangkauan (*range*) 19, varian 31,82, dan total (*sum*) 4133. Berikut ini adalah tabel klasifikasi pengkategorian data kesiapan kerja industri siswa:

Tabel 4. Klasifikasi Pengkategorian Data Kesiapan Kerja Industri Siswa

Kategori	Batas Interval	Frekuensi	Persen (%)
Sangat Rendah	$X \leq 75,18$	7	14%
Rendah	$75,18 < X \leq 79,39$	11	22%
Sedang	$79,39 < X \leq 83,61$	7	14%
Tinggi	$83,61 < X \leq 87,82$	10	20%
Sangat Tinggi	$X > 87,82$	15	30%
Jumlah		50	100%

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa kesiapan kerja industri siswa kuliner SMK Negeri 1 Lembah Gumanti secara keseluruhan diketahui bahwa 4 orang (14%) berada di kategori sangat rendah, 11 orang (22%) berada di kategori rendah, 7 orang (14%) berada di kategori sedang, 10 orang (20%) berada di kategori tinggi, dan 15 orang (30%) berada di kategori sangat tinggi. Keseluruhan siswa pada kategori sangat tinggi sebanyak 15 responden (30%) dengan batas interval $> 87,82$. Batas interval ini juga menggunakan mean dan simpangan baku ideal yang bersumber dari (Tulus Winarsunu 2017). Berikut adalah gambar hasil histogram:



Gambar 2. Histogram Kesiapan Kerja Industri Siswa

Gambar diatas menunjukkan hasil responden pada variabel kesiapa kerja industri siswa yang berjumlah 50 orang. Gambar diatas didapatkan dari klasifikasi pengkategorian data mulai dari sangat rendah hingga sangat tinggi.

3. Uji Persyaratan Analisis

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu model pembelajaran *Teaching Factory* (X) dan kesiapan kerja industri siswa (Y). Data penelitian ini dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner secara online kepada siswa kuliner SMK Negeri 1 Lembah Gumanti yang sesuai dengan kriteria. Kuesioner ini memiliki 20 butir pernyataan dengan 7 indikator dengan masing masing variabel X dan Y.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidaknya dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan SPSS versi 25. Kriteria pengujian normalitas yaitu jika $\text{sig} < 5\%$ (asyp. Sig. (2 tailed) $< 0,05$) maka data tidak berdistribusi normal dan jika $\text{sig} > 5\%$ (asyp. Sig. (2-tailed) $> 0,05$) maka data berdistribusi normal (Nasrum, 2018). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	3,80039906
	Absolute	0,065
Most Extreme Differences	Positive	0,054
	Negative	-0,065
Test Statistic		0,065
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa variabel X dan variabel Y berdistribusi normal. Pengambilan Keputusan tersebut berdasarkan pada Asymp. Sig. (2-tailed), yaitu 0,200 $> 0,05$ yang berarti data berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Pengujian linearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tabel *Analysis of Variance* (ANOVA) yang dihasilkan dari program *IBM SPSS Statistic 25* (*IBM Statistic Product and Service Solutions 25*). Penarikan Kesimpulan dilakukan dengan ketentuan jika taraf signifikansi $> 0,05$, maka dikatakan linear dan jika taraf signifikansi $< 0,05$ maka dikatakan non linear Garson (dalam Windi. M, 2024).

Tabel 6. Uji Linearitas Variabel Model Pembelajaran Teaching Factory dan Kesiapan Kerja Industri Siswa

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
X * Y	Between Groups	(Combined)	1200,587	21	57,171	4,464	0,000
		Linearity	851,511	1	851,511	66,481	0,000
		Deviation from Linearity	349,075	20	17,454	1,363	0,221
Within Groups			358,633	28	12,808		

Total 1559,220 49

Berdasarkan tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa variabel X dan Y linear. Pengambilan Keputusan tersebut didasarkan pada nilai taraf signifikansi dari *deviation from linearity* sebesar $0,221 > 0,05$, maka hubungan antara variabel X dan Y bersifat linear.

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis memiliki tujuan untuk memberi arah dan tujuan dalam penelitian ini yaitu hubungan model pembelajaran *Teaching Factory* dengan kesiapan kerja industri siswa yang digunakan untuk pengambilan Keputusan uji korelasi.

a. Analisis Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi ini memiliki tujuan untuk mengetahui derajat hubungan variabel model pembelajaran *Teaching Factory* (X) dan kesiapan kerja industri siswa (Y). Oleh karena itu analisis koefisien korelasi dilakukan dengan uji *product moment* dengan menggunakan SPSS versi 25. Jika nilai $Sig < 0.05$ maka terdapat hubungan antara variabel X dan Y. berikut adalah tabel analisis koefisien korelasi variabel X dan Y:

Tabel 7. Analisis Koefisien Korelasi Variabel Model Pembelajaran *Teaching Factory* dan Kesiapan Kerja Industri Siswa

Correlations				
		Model Pembelajaran Teaching factory	Kesiapan Kerja Industri Siswa	
Model Pembelajaran	Pearson Correlation	1	.739**	
Teaching factory	Sig. (2-tailed)		0,000	
	N	50	50	
Kesiapan Kerja Industri Siswa	Pearson Correlation	.739**	1	
	Sig. (2-tailed)	0,000		
	N	50	50	

****.** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel diatas, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara variabel model pembelajaran *Teaching Factory* (X) dan kesiapan kerja industri siswa (Y) sebesar 0,739 yang termasuk dalam kategori kuat (interval korelasi 0,60-0,799). Nilai signifikan $0.000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan (nyata secara statistic). Demikian hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan penerapan model pembelajaran *Teaching Factory* di sekolah beriringan dengan peningkatan kesiapan kerja industri siswa.

b. Uji Koefisien Korelasi

Uji koefisien korelasi bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak. Uji ini dilakukan dengan uji T. kriteria pengujiannya adalah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf signifikan 0.05 maka hipotesis diterima, sebaliknya jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf signifikan 0.05 maka hipotesis ditolak. Berikut adalah tabel uji koefisien korelasi:

Tabel 8. Uji Koefisien Korelasi Variabel Model Pembelajaran *Teaching Factory* dan Kesiapan Kerja Industri Siswa

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	29,952	6,957		4,305	0,000
Model Pembelajaran Teaching Factory	0,645	0,085	0,739	7,600	0,000

Berdasarkan tabel 8, diketahui nilai $t_{hitung} 7,600 < t_{tabel} 2,010$. maka hasil uji menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini juga diperkuat dengan melihat nilai sig. yaitu 0,00. Nilai sig. tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X (*independent*) dengan variabel Y (*dependent*). Hipotesis penelitian yang dinyatakan signifikan memiliki arti bahwa hipotesis tersebut terbukti meyakinkan dan memiliki dampak secara statistik. Maka dinyatakan bahwa hubungan model pembelajaran *Teaching Factory* dengan kesiapan kerja industri siswa kuliner SMK Negeri 1 Lembah Gumanti bersifat positif.

Pembahasan

Model pembelajaran *Teaching Factory* adalah suatu konsep pembelajaran di SMK berbasis produksi barang atau jasa, *Teaching Factory* berfokus pada integrasi industri dan akademik melalui pendekatan terhadap kurikulum, pengajaran atau pelatihan (Watini, K., & MT, M. 2024). Model pembelajaran *Teaching Factory* ini dapat menghadirkan suasana, standar, dan prosedur kerja industri kedalam lingkungan sekolah untuk meningkatkan kompetensi antara lulusan dan tuntutan dunia industri. *Teaching Factory* adalah ide tentang pembelajaran dalam dunia nyata yang bertujuan untuk menghubungkan perbedaan kemampuan antara wawasan yang diajarkan disekolah dan pengetahuan industri. *Teaching Factory* merupakan upaya untuk melengkapi pengetahuan tentang industri modern yang sedang berkembang, untuk menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di industri saat ini (Waisnawa, I. G. N. S et al 2022). *Teaching Factory* dalam dunia kuliner memiliki pengaruh untuk meningkatkan penguasaan menu, manajemen dapur, dan pelayanan terhadap konsumen.

Kesiapan kerja dibutuhkan oleh setiap lulusan agar dapat bersaing dan menyesuaikan diri terhadap tuntutan yang ada di dunia kerja. Kesiapan kerja mencakup pengetahuan, keterampilan kerja praktis, karakteristik pribadi dan keterampilan perilaku (Kinnane et al., 2021). Kesiapan kerja merupakan kemampuan siswa untuk segera memasuki dunia kerja setelah lulus tanpa memerlukan waktu penyesuaian yang lama di lingkungan kerja. Kesiapan kerja merujuk pada pelaksanaan jenis kegiatan tertentu yang mencakup kesiapan mental, fisik dan motivasi (Muspawi, 2020). Peserta didik memerlukan pembelajaran langsung di dunia kerja sebagai suatu kebutuhan mutlak untuk mengasah *hard skill* dan *soft skill*. Masih banyak lulusan SMK yang masih belum memiliki kesiapan kerja yang memadai, terbukti dengan masih tingginya angka pengangguran. Masalah kesiapan kerja di kalangan peserta didik sekolah menengah kejuruan telah menjadi topik diskusi yang mendesak (Wahyudi et al., 2023). *Work-based learning* adalah strategi Pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran di kelas dengan pengalaman kerja di dunia nyata. Strategi ini bukan hanya tentang teori saja, tetapi juga tentang bagaimana pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari di sekolah dapat diterapkan dan dikembangkan di lingkungan kerja yang sebenarnya.

Pembelajaran *Teaching Factory* di sekolah sangat berkaitan dengan sistem produksi di industri hingga bagaimana mengolah produk yang aman untuk konsumen. Hasil penelitian tentang uji hipotesis yang digunakan untuk mengetahui hubungan model pembelajaran *Teaching Factory* (X) dengan kesiapan kerja industri siswa (Y) kuliner SMK Negeri 1 Lembah Gumanti dilakukan menggunakan program SPSS versi 25, sehingga dapat diperoleh nilai koefisien antara model pembelajaran *Teaching Factory* dengan kesiapan kerja industri siswa yaitu 0,739 berkategori kuat. Nilai signifikan $0,00 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara model pembelajaran *Teaching Factory* (X) dengan kesiapan kerja industri siswa (Y). angka koefisien korelasi bernilai positif sehingga hubungan antara variabel bersifat searah. Uji koefisien korelasi menggunakan uji T yang diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,600 > 2,010$) secara statistik adalah H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel model pembelajaran *Teaching Factory* dengan kesiapan kerja industri siswa kuliner SMK Negeri 1 Lembah Gumanti. Temua ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pembelajaran *Teaching Factory*, maka semakin baik atau semakin tinggi pula kesiapan kerja industri siswa kuliner di SMK Negeri 1 Lembah Gumanti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan serta berdasarkan penjelasan sebelumnya baik dari hasil observasi maupun penyebaran kuesioner *online* yang berkaitan dengan penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa: model pembelajaran *Teaching Factory* siswa kuliner SMK Negeri 1 Lembah Gumanti berada pada kategori tinggi yaitu 26%, kesiapan kerja industri siswa kuliner berada pada kategori sangat tinggi yaitu 30%. Setelah dilakukan uji menggunakan program SPSS versi 25, sehingga dapat diperoleh nilai koefisien korelasi antara model pembelajaran *Teaching Factory* dengan kesiapan kerja industri siswa yaitu 0,739 berkategori kuat yang diukur menggunakan pedoman interpretasi koefisien korelasi. Nilai signifikan atau sig (2-tailed) diketahui 0,000 karena nilai signifikan $0,00 < 0,05$

maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara model pembelajaran *Teaching Factory* (X) dengan kesiapan kerja industri siswa (Y).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk siswa, sekolah maupun industri. Kepada pihak sekolah agar dapat membentuk perwakilan DUDI guna untuk meninjau dan memvalidasi kurikulum program keahlian secara berkala, mengimplementasikan *Teaching Factory* sebagai model pembelajaran utama yang menghasilkan produk atau jasa yang bernilai jual, bukan hanya sekedar simulasi serta memfasilitasi magang guru bersertifikat ke industri terkait minimal 3-6 bulan. Untuk guru agar berperan aktif sebagai fasilitator yang bukan sekedar penyampaian materi, rutin mengikuti pelatihan atau workshop teknologi terbaru yang digunakan industri serta membimbing siswa untuk melihat peluang kerja/wirausaha yang timbul dari proyek *Teaching Factory*, melihat banyak nya pengangguran setelah lulus sekolah yang ada di Indonesia. Saran untuk peningkatan *Teaching Factory* dapat dimulai dari penetapan produk unggulan yang di produksi secara massal dan memiliki potensi pasar yang jelas, menggunakan SOP untuk semua tahapan produksi, serta melibatkan siswa dalam semua produksi termasuk pembukuan dan penjualan serta sekolah dapat memberikan rekomendasi operasional dalam mengembangkan modul *Teaching Factory* berbasis produk. Untuk siswa agar lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran karena ini sarana utama untuk meningkatkan kesiapan kerja industri sejak masih sekolah. Penulis sadar masih banyaknya kekurangan pada penulisan artikel ini, oleh sebab itu akan lebih baik ke depan jika melakukan penelitian terhadap variabel moderasi atau mediasi dengan pendekatan yang berbeda agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan memperluas cakupan populasi, sampel, dan indikator yang berbeda mengenai hubungan antara model pembelajaran *Teaching Factory* dan kesiapan kerja industri siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ibu Ezi Anggraini, M.Pd selaku dosen PA sekaligus dosen pembimbing yang sudah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu dan membimbing penulis pada penulisan jurnal ini.

DAFTAR REFERENSI

- Hidayat, R. A., Sayuti, M., & Santosa, B. (2024). Pengaruh Keterlibatan Siswa dalam *Teaching Factory*, Motivasi Belajar dan Praktik Kerja Industri terhadap Kesiapan Bekerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 956–972.
- Indramayanti, V. S., Hasanah, E., & Sudarsono, B. (2024). Peran Keterlibatan Siswa dalam Implementasi Pembelajaran *Teaching Factory* Terhadap Kesiapan Kerja Siswa di SMKN 1 Jatibarang. *Academy of Education Journal*, 15(2).
- Kemendikbud. (n.d.). *Teaching Factory - Repositori Institusi*. (Panduan berisi nilai dasar dan kelengkapan TeFa).
- Kemendikbudristek. (2024, 5 Februari). *Mengenal Teaching Factory: Panduan Pengembangan dan Pelaksanaan Model Pembelajaran Inovatif di SMK*. Inspektorat Jenderal Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Laporan Tahunan Pendidikan Vokasi*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kinnane, P., Kennedy, N., & Quinton, A. (2021). *Work readiness attributes: Comparative views of clinical supervisors and final year sonography students*. *Sonography*, 8(3), 82–89. <https://doi.org/10.1002/sono.12274>
- Selviana, L., Afgani, M. W., & Siroj, R. A. (2024). *Correlational Research. Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 5118–5128. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.7841>
- Mike Elly Anitasari, D. J. (2022). Tingkat Kesiapan Kerja Siswa Kelas Industri dan Non Kelas Industri di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 613-620.
- Muhitasari, R., & Purnami, A. S. (2021). Implementasi *Teaching Factory* dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Vokasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 123-134.
- Nuramdiani, P. (2023). Pengaruh Pelaksanaan *Teaching Factory* terhadap Kesiapan Kerja Siswa Program Keahlian Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian di SMKN PP Lembang. Skripsi. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Prianto, A., Winardi, & Qomariyah, O. N. (2019). Pengaruh Penerapan *Teaching Factory* Dan Keterlibatan Dalam Pembelajaran Terhadap Kesiapan Bekerja Lulusan Smk. *Conference on Research & Community Services* |, 968–991.

-
- Sahdu, D. (2024). Implementasi *Teaching Factory* dan *Industrial Technical Skill* untuk Meningkatkan Kesiapan Kerja Peserta Didik SMK. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.
- Sari, Y. N., & Novrita, S. Z. (2024). Pengaruh pembelajaran *Teaching factory* (TEFA) berbasis unit produksi terhadap kesiapan berwirausaha siswa tata busana di SMKN 1 Ampek Angkek. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2751-2759.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutianah, C. (2021). Peningkatan kompetensi kerja berbasis integrasi *soft skills*, *hard skills* dan *entrepreneur skills* program keahlian kuliner melalui penerapan *Teaching Factory* smk. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(08), 152-167.
- Wahyudi, Suharno, & Pambudi, N. A. (2023). *Evaluate the vocational school graduate's work-readiness in indonesia from the perspectives of soft skills, roles of teacher, and roles of empl oyer*. *Journal of Curriculum and Teaching*, 12(1), 110–123. <https://doi.org/10.5430/jct.v12 n1p110>
- Waisnawa, I. G. N. S., Arsani, I. A. A., & Sutarna, I. N. (2022). Pengembangan *Jobsheet* Berbasis *Teaching Factory* Dengan Model 4D sebagai Media Pembelajaran Praktek Bubut. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 346-352.
- Watini, K., & MT, M. (2024). *Design thinking for education merancang teaching factory berbasis kondisi sekolah*. Mega Press Nusantara.
- Wijayanti, U., Matulessy, A., & Rini, A. P. (2020). Efektivitas pelatihan kepercayaan diri terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa fakultas psikologi tingkat akhir ditinjau dari jenis kelamin. *Psikosains*, 15(1), 76–90. <https://doi.org/DOI: 10.30587/psikosains.v15i1.2003>.